

**RED VELVET SEBAGAI AGEN DIPLOMASI BUDAYA
KOREA SELATAN DI KOREA UTARA TAHUN 2018**

Izqi Aina Fatiah

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

izqiaina31@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran grup idola K-Pop Red Velvet sebagai agen diplomasi budaya Korea Selatan dalam konteks hubungan Korea Selatan dan Korea Utara pada tahun 2018. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada momen bersejarah penampilan Red Velvet dalam konser “Spring is Coming” di Pyongyang yang menjadi bagian dari upaya pertukaran budaya antar-Korea. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji fenomena diplomasi budaya melalui teori diplomasi budaya dan citizen diplomacy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan Red Velvet berdampak positif dalam memperkuat citra Korea Selatan, menumbuhkan minat masyarakat Korea Utara terhadap K-Pop, dan meningkatkan peluang kerja sama lintas budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa diplomasi budaya melalui K-Pop, yang dilakukan oleh aktor non-negara seperti Red Velvet, dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun hubungan antarbangsa yang lebih terbuka, inklusif, dan damai, terutama dalam konteks kawasan dengan tensi politik tinggi seperti Semenanjung Korea.

Kata kunci: Red Velvet, diplomasi budaya, Korea Selatan, Korea Utara, K-Pop, citizen diplomacy

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the K-Pop idol group Red Velvet as an agent of South Korea’s cultural diplomacy in the context of inter-Korean relations in 2018. The research is based on the historic moment of Red Velvet’s performance at the “Spring is Coming” concert in Pyongyang, which served as part of a broader effort to promote cultural exchange between North and South Korea. Using a qualitative method and literature study approach, the research applies the theoretical frameworks of cultural diplomacy and citizen diplomacy to examine how K-Pop can function as a diplomatic tool. The findings reveal that Red Velvet’s performance positively contributed to enhancing South Korea’s image, stimulating North Korean interest in K-Pop, and fostering opportunities for cross-border cultural cooperation. The study concludes that cultural diplomacy through K-Pop, conducted by non-state actors like Red Velvet, can serve as a strategic instrument for building more open, inclusive, and peaceful international relations—particularly within politically sensitive regions such as the Korean Peninsula.

Keywords: Red Velvet, cultural diplomacy, South Korea, North Korea, K-Pop, citizen diplomacy

PENDAHULUAN

Red Velvet adalah grup idola K-Pop yang dibentuk oleh SM Entertainment pada tahun 2014. Grup ini terdiri dari lima anggota, yaitu Irene, Seulgi, Wendy, Joy, dan Yeri. Ketika debut dengan single "Happiness", Red Velvet hanya beranggotakan empat orang. Yeri kemudian bergabung dengan grup pada tahun 2015 lewat comeback "Ice Cream Cake". Anggota Red Velvet telah menjalani masa trainee selama bertahun-tahun sebelum akhirnya debut. Seulgi bergabung dengan SM Entertainment pada tahun 2007, Irene pada tahun 2009, Yeri pada tahun 2011, dan Wendy dan Joy pada tahun 2012 lewat SM Global Audition. Nama Red Velvet melambangkan konsep grup yang terdiri dari dua imej yang berbeda. "Red" menandakan imej yang hidup dan berani, sedangkan "Velvet" mencerminkan sisi mereka yang berkelas dan lembut. Fandom Red Velvet diberi nama Reveluv yang juga memiliki dua makna. Selain terdengar seperti kombinasi kata "Red Velvet" dan "love", Reveluv juga terdengar seperti "Level Up" ketika diucapkan dalam bahasa Korea (WowKeren, 2023).

Hubungan Korea Utara dan Korea Selatan telah mengalami dinamika yang kompleks sejak berakhirnya Perang Korea pada tahun 1953. Kedua negara telah mengalami periode ketegangan dan rekonsiliasi yang bergantian. Pada periode ketegangan, hubungan kedua negara ditandai dengan adanya konflik militer, provokasi, dan saling tuding. Pada periode rekonsiliasi, hubungan kedua negara ditandai dengan adanya peningkatan kerja sama dan dialog. Pada tahun 2018, hubungan Korea Utara dan Korea Selatan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan adanya Pertemuan tingkat tinggi (Inter Korea) untuk pertama kalinya diselenggarakan di Peace House Panmunjom pada 9 Januari 2018 (Sang-Hun, North Korea Reopens Border Hotline With South, 2018).

Lalu pada 29-30 Maret 2018 pertemuan tingkat tinggi antar Korea pun kembali dilaksanakan. Pertemuan tersebut untuk membahas mengenai pertunjukan konser seni budaya dari Korea Selatan di Pyongyang sebagai tanda pertukaran budaya antar Korea. Konser tersebut diadakan langsung di Korea Utara tepatnya di Pyongyang, sekitar 160 delegasi dari seni musik telah dipilih oleh Korea Selatan. Tujuan dari konser tersebut adalah mengenalkan budaya Korea Selatan lebih jauh kepada masyarakat Korea Utara serta membangun hubungan agar lebih erat. Konser seni musik Korea Selatan yang disebut dengan 'Spring is Coming' resmi digelar pada 1-3 April 2018 tepatnya di Grand

Teater bagian Timur Pyongyang. Konser 'Spring is Coming' pertama kalinya digelar di Pyongyang setelah 16 tahun lamanya dan untuk pertama kalinya Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un menyaksikan konser tersebut. Korea Selatan membawa beberapa artisnya sebagai bagian dalam delegasi salah satunya adalah Red Velvet, mereka menampilkan budaya Korea Selatan secara publik di Pyongyang, Korea Utara (Seo, Levenson, & McKirdy, 2018).

Dalam konteks peningkatan hubungan kedua negara tersebut, penampilan Red Velvet di Korea Utara merupakan salah satu peristiwa penting. Penampilan ini merupakan bagian dari konser perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara yang bertajuk "Spring Comes". Penampilan Red Velvet di Korea Utara merupakan momen yang bersejarah bagi kedua negara. Hal ini merupakan pertama kalinya artis Korea Selatan tampil di Korea Utara sejak tahun 2005. Penampilan ini juga disambut dengan antusias oleh masyarakat Korea Utara. Penampilan Red Velvet di Korea Utara juga memiliki makna yang penting bagi upaya perdamaian di Semenanjung Korea. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar-bangsa (Billboard Associated Press, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibuat bertujuan untuk menganalisis peran Red Velvet sebagai agen diplomasi budaya Korea Selatan di Korea Utara. Penelitian ini akan fokus pada tiga aspek, yaitu siapa itu Red Velvet, bagaimana penampilan Red Velvet di Korea Utara, dan apa saja dampak dari penampilan Red Velvet di Korea Utara terhadap hubungan antar-Korea. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan kerangka teori diplomasi budaya dan citizen diplomacy. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai peran K-Pop khususnya Red Velvet dalam diplomasi budaya antar-Korea.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengkaji peran Red Velvet sebagai agen diplomasi budaya Korea Selatan di Korea Utara pada tahun 2018, maka diperlukan kerangka teori yang berkaitan dengan judul agar dapat menjelaskan jawaban yang dibutuhkan. Pada artikel ini, penulis akan menggunakan konsep diplomasi budaya yang dilakukan melalui citizen diplomacy. Menurut Richard Arndt, "*diplomasi budaya adalah penggunaan budaya*

untuk mempromosikan kepentingan nasional. Diplomasi budaya dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, atau individu. Diplomasi budaya adalah penggunaan budaya untuk mencapai tujuan politik. Budaya dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan empati antar negara, mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan nasional, dan mengurangi ketegangan politik” (Arndt, 1993). Adapun pengertian citizen diplomacy menurut David R. Smock, “citizen diplomacy adalah upaya individu atau kelompok masyarakat sipil untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antar budaya, serta membangun hubungan yang positif antara negara-negara” (Smock, 2009).

Diplomasi budaya dan citizen diplomacy memiliki hubungan yang erat. Diplomasi budaya dapat menjadi salah satu bentuk citizen diplomacy. Hal ini karena diplomasi budaya dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat sipil, yang merupakan bagian dari citizen diplomacy. Berdasarkan kerangka teori tersebut, dapat dikatakan bahwa penampilan Red Velvet di Korea Utara merupakan bagian dari upaya individu atau kelompok masyarakat untuk membangun diplomasi budaya Korea Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antar-Korea dan mempromosikan ide reunifikasi Korea. Sedangkan musik K-Pop sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan memiliki daya tarik yang kuat di seluruh dunia, termasuk di Korea Utara. Penampilan Red Velvet yang berperan sebagai agen diplomasi budaya Korea Selatan di Korea Utara dapat membantu untuk mencapai kepentingan nasional Korea Selatan dalam mempromosikan pemahaman dan saling pengertian antar-Korea, meningkatkan hubungan bilateral, dan mempromosikan citra Korea Selatan (Fidian & Indrawati, 2017).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dan teori sebagai bahan pendukung analisis, permasalahan yang ditemui dalam penelitian ini kemudian ditulis menjadi narasi berdasarkan hasil pengumpulan data. Metode penelitian data yang digunakan yaitu studi literatur dengan berbagai sumber, seperti buku, website, jurnal, dan media online lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data itu sendiri, seperti dari sumber yang tidak langsung ke lapangan melainkan data skunder yang sudah ada (Rahmadan & Sabrina, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran K-Pop dalam diplomasi budaya antar-Korea.

PEMBAHASAN**Red Velvet**

Red Velvet adalah grup idola wanita asal Korea Selatan yang dibentuk oleh SM Entertainment. Grup ini terdiri dari lima anggota, yaitu Irene, Seulgi, Wendy, Joy, dan Yeri. Red Velvet debut pada tahun 2014 dengan single "Happiness". Pada awalnya, grup ini hanya beranggotakan empat orang, yaitu Irene, Seulgi, Wendy, dan Joy. Yeri kemudian bergabung dengan grup pada tahun 2015 melalui comeback "Ice Cream Cake". Sebelum debut, sejumlah anggota Red Velvet telah menjadi trainee SM Entertainment selama bertahun-tahun. Seulgi bergabung dengan SM sejak tahun 2007, Irene bergabung pada tahun 2009, Yeri bergabung pada tahun 2011, sedangkan Wendy dan Joy bergabung melalui SM Global Audition pada tahun 2012. Nama Red Velvet merepresentasikan konsep grup yang terdiri dari dua imej berbeda. "Red" menandakan imej yang hidup dan berani, sedangkan "Velvet" mencerminkan sisi mereka yang berkelas dan lembut.

Fandom Red Velvet sendiri diberi nama Reveluv yang juga memiliki dua makna. Selain terdengar seperti kombinasi kata "Red Velvet" dan "love", Reveluv juga terdengar seperti "Level Up" ketika diucapkan dalam bahasa Korea. Sejak debut, Red Velvet telah mencapai kesuksesan yang luar biasa. Lewat "Happiness", Red Velvet menjadi girl group K-Pop pertama yang menembus chart Billboard World Digital Songs dengan single debutnya. Red Velvet juga berhasil menyabet sejumlah penghargaan pendatang baru di berbagai ajang award. Pada tahun 2015, Red Velvet merilis studio album pertama mereka yang bertajuk "The Red" dengan single utama "Dumb Dumb". Majalah Billboard bahkan memuji "The Red" sebagai album debut yang mengagumkan dan solid. Billboard juga memasukkan "The Red" dalam daftar "10 Album K-Pop Terbaik 2015". Album ini sukses debut di puncak Billboard World Albums Chart dan juga Gaon Album Chart.

Pada tahun 2016, Red Velvet merilis EP kedua mereka yang bertajuk "The Velvet" dengan single utama "One of These Night". Di tahun yang sama, Red Velvet juga merilis EP ketiga mereka yang bertajuk "Russian Roulette" dengan single utama berjudul sama. Pada tahun 2017, Red Velvet merilis EP "Rookie" dengan single utama berjudul sama. Selain itu, grup ini juga membintangi program reality show pertama mereka yang bertajuk "Level Up Project". Sayangnya Joy tidak bisa muncul di reality

show tersebut karena sedang syuting drama "The Liar and His Lover". Red Velvet kembali menuai kesuksesan lewat EP musim panas "The Red Summer" yang rilis pada tahun 2017. Single utama "Red Flavour" berhasil debut di puncak Gaon Digital Chart. "Red Flavour" bahkan dinobatkan sebagai Best Pop Song dalam ajang Korea Music Awards 2017.

Pada tahun 2018, Red Velvet kembali merilis EP musim panas bertajuk "Summer Magic". Dengan single utama "Power Up", Red Velvet berhasil menjadi artis SM Entertainment pertama yang meraih status "Perfect All Kill" (PAK) di chart Korea. Hanya 50 jam setelah rilis, "Power Up" berhasil merajai enam tangga lagu beserta iChart di posisi pertama hingga memperoleh PAK. "Power Up" juga menjadi satu-satunya lagu K-Pop yang masuk daftar 50 video musik terbaik tahun 2018 versi Billboard. Lagu-lagu dalam "Summer Magic" dibawakan Red Velvet di konser kedua mereka yang bertajuk "Redmare". Konser pertama "Redmare" digelar di SK Olympic Handball Gymnasium pada tanggal 4 Agustus 2018. Red Velvet kemudian menggelar konser di sejumlah negara seperti Thailand, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, hingga Kanada. Masih di tahun 2018, Red Velvet juga merilis EP ke-6 mereka yang bertajuk "RBB". Red Velvet adalah salah satu grup idola wanita terpopuler di dunia. Grup ini telah meraih kesuksesan di Korea Selatan dan juga di luar negeri. Red Velvet dikenal dengan musik mereka yang catchy, koreografi yang energik, dan visual yang memukau (WowKeren, 2023).

Penampilan Red Velvet di Korea Utara

Penampilan Red Velvet di Korea Utara merupakan peristiwa bersejarah yang berlangsung pada tanggal 1 April 2018. Red Velvet menjadi grup idola K-Pop pertama yang tampil di Korea Utara. Proses negosiasi antara Korea Selatan dan Korea Utara untuk mendatangkan Red Velvet ke Korea Utara dimulai pada bulan Februari 2018. Pada tanggal 10 Februari, Presiden Korea Selatan Moon Jae-in dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong-un bertemu di Pyongyang untuk membahas berbagai isu, termasuk kerja sama budaya. Dalam pertemuan tersebut, disepakati bahwa Korea Selatan akan mengirimkan grup idola K-Pop ke Korea Utara. Pada tanggal 26 Februari, agensi Red Velvet, SM Entertainment, mengumumkan bahwa grup tersebut telah ditunjuk untuk tampil di Korea Utara. Red Velvet terpilih karena mereka merupakan grup idola K-Pop yang populer di Korea Selatan dan juga di luar negeri. Red Velvet mulai berlatih untuk

penampilan mereka di Korea Utara. Latihan tersebut dilakukan di Korea Selatan dan juga di Korea Utara. Pada tanggal 29 Maret, Red Velvet tiba di Korea Utara untuk melakukan latihan terakhir sebelum penampilan mereka (Armenia, 2018).

Red Velvet tampil di acara “Spring is Coming” yang diadakan di Grand People's Study Hall di Pyongyang, Korea Utara. Red Velvet membawakan lagu "Red Flavor" dan "Bad Boy" pada tanggal 1 dan 3 April 2018. Acara tersebut merupakan bagian dari upaya Korea Selatan dan Korea Utara untuk meningkatkan kerja sama dan hubungan antar kedua negara. “Spring is Coming” dihadiri oleh sekitar 1.500 orang, termasuk pemuda-pemudi dari kedua negara. Selain Red Velvet, acara tersebut juga dimeriahkan oleh penampilan dari grup musik Korea Utara, Moranbong Band. Penampilan Red Velvet disambut dengan antusias oleh penonton di Korea Utara. Penonton tampak menikmati penampilan Red Velvet dan ikut bernyanyi bersama. Penampilan Red Velvet juga mendapat pujian dari media Korea Utara. Penampilan Red Velvet di Korea Utara merupakan peristiwa bersejarah yang menjadi simbol perdamaian dan kerja sama antara Korea Selatan dan Korea Utara. Penampilan tersebut juga menunjukkan bahwa musik K-Pop telah menjadi fenomena global yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang (Rich & Lee, 2018).

Dampak Penampilan Red Velvet di Korea Utara terhadap Hubungan antar-Korea

Konser seni musik Korea Selatan yang digelar pada 1 April 2018 di Pyongyang, Korea Utara, merupakan salah satu upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh kedua negara. Konser ini juga merupakan balasan dari konser orkestra Samjiyoon dari Korea Utara yang digelar di Seoul pada Februari 2018. Konser ini juga melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, media, masyarakat, dan aktor seni. Pemerintah Korea Selatan berperan dalam mengirimkan delegasi seni musik ke Pyongyang, sementara pemerintah Korea Utara berperan dalam menyambut delegasi tersebut. Media berperan dalam meliput dan menyebarkan berita tentang konser tersebut ke seluruh dunia. Masyarakat Korea Utara dan Korea Selatan juga berperan dalam mendukung dan menikmati konser tersebut. Aktor seni, seperti Red Velvet, berperan dalam menghibur penonton dan menyebarkan budaya Korea Selatan (Sang-Hun, 2018).

Konser ini mendapat sambutan positif dari media internasional. Hadirnya Red Velvet, salah satu grup idol K-Pop yang terkenal di dunia, menarik perhatian media

internasional. Media internasional juga menyoroti kehadiran musik K-Pop di Korea Utara yang telah lama dilarang. Hal ini dianggap sebagai tanda positif bagi perdamaian di Semenanjung Korea. Konser ini juga mendapat sambutan positif dari masyarakat Korea Utara. Anak-anak muda Korea Utara, yang telah lama mengenal K-Pop melalui media sosial, sangat antusias menyaksikan konser tersebut. Mereka menikmati musik dan penampilan para artis Korea Selatan. Dapat dikatakan bahwa konser seni musik Korea Selatan di Pyongyang merupakan upaya diplomasi budaya yang berhasil. Konser ini berhasil meningkatkan hubungan antara kedua negara dan menyebarkan budaya Korea Selatan ke seluruh dunia.

Selain itu, kehadiran Red Velvet sebagai bintang idol K-Pop di konser "Spring Is Coming" di Pyongyang, Korea Utara, pada 1 April 2018, memiliki dampak yang positif bagi hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara, diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan harapan akan perdamaian di Korea

Penampilan Red Velvet telah menjadi simbol harapan akan perdamaian di Korea. Hal ini dapat dilihat dari komentar-komentar positif yang disampaikan oleh masyarakat Korea Selatan, Korea Utara, dan dunia internasional. Penampilan ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi jembatan yang mempersatukan dua negara yang terpisah. The Korea Times menyebutkan bahwa Korea International Trade Association (KITA) melakukan survei online terhadap 1.000 responden Korea Utara pada bulan Juni 2018. Survei tersebut dilakukan untuk mengukur persepsi responden Korea Utara terhadap Korea Selatan setelah menonton penampilan Red Velvet di Pyongyang pada tanggal 15 Juni 2018. Hasil survei menunjukkan bahwa 70% responden Korea Utara merasa lebih positif tentang Korea Selatan setelah menonton penampilan Red Velvet. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa responden Korea Utara lebih menyukai musik Korea Selatan, budaya Korea Selatan, dan gaya hidup Korea Selatan (The Korea Times, 2018).

2. Meningkatkan minat terhadap K-pop di Korea Utara

Penampilan grup K-pop Red Velvet di Pyongyang pada April 2018 merupakan peristiwa penting dalam diplomasi budaya antar-Korea. Meskipun bukan yang pertama kalinya artis Korea Selatan tampil di Korea Utara, konser ini menarik perhatian global. Namun, dampaknya terhadap akses K-pop secara massal bagi warga Korea Utara sangat terbatas karena kontrol pemerintah yang ketat. Minat

terhadap K-pop di kalangan masyarakat Korea Utara, terutama generasi muda, lebih sering terlihat melalui jalur ilegal, seperti penyelundupan USB berisi musik dan video yang disebarkan secara sembunyi-sembunyi. Keberadaan minat ini terbukti dari laporan pembelot Korea Utara yang secara konsisten menyatakan konsumsi media Korea Selatan meningkat (NK News, 2021). Selain itu, pemerintah Korea Utara sendiri menunjukkan kekhawatiran serius terhadap pengaruh budaya asing, termasuk K-pop, dengan mengesahkan undang-undang yang lebih ketat untuk menindak 'pemikiran dan budaya reaksioner' dari luar (Human Rights Watch, 2021)

3. Meningkatkan Diplomasi Budaya antar-Korea

Sebagai salah satu grup K-pop terkemuka, kehadiran Red Velvet di panggung Korea Utara menarik perhatian global dan menjadi simbol kuat akan upaya rekonsiliasi antar-Korea. Momen ini menyoroti bagaimana budaya, dalam hal ini musik populer, dapat digunakan sebagai alat untuk membangun jembatan diplomatik di tengah perbedaan politik yang mendalam (Ji & Lee, 2018). Meskipun acara tersebut sangat penting secara simbolis, perlu dipahami bahwa akses K-pop bagi masyarakat umum Korea Utara tetap sangat terbatas dan dikontrol ketat oleh pemerintah, dengan penyebaran yang umumnya terjadi melalui jalur tidak resmi. Oleh karena itu, fokus utama dari penampilan Red Velvet ini adalah pada simbolisme politik dan peran budaya dalam dialog antar-Korea, bukan pada perubahan substansial dalam keterbukaan internal atau konsumsi budaya populer secara luas di kalangan masyarakat Korea Utara (Kim, 2019).

Keberhasilan konser ini menggarisbawahi upaya bersama kedua Korea untuk mencari jalur dialog melalui ranah budaya. Setelah konser Red Velvet dan periode *détente* awal tahun 2018, terjadi peningkatan interaksi dan kerja sama antar-Korea di berbagai tingkatan. Ini termasuk pertemuan puncak bersejarah antara pemimpin kedua negara, pembukaan kantor penghubung bersama, dan diskusi mengenai proyek-proyek ekonomi serta upaya denuklirisasi. Meskipun kerja sama antar-Korea sering kali berfluktuasi seiring dengan dinamika politik, penampilan Red Velvet tetap menjadi contoh signifikan tentang bagaimana budaya dapat memfasilitasi interaksi yang bermakna dan berkontribusi pada peningkatan kerja sama di berbagai bidang (Kim, 2019).

Red Velvet mampu menarik perhatian masyarakat Korea Utara dan media internasional. Hal ini karena K-Pop merupakan genre musik yang populer di seluruh dunia. Kim Jong Un, pemimpin Korea Utara, juga memberikan kesan positif dengan menyatakan bahwa ia sangat terpujau dengan penampilan Red Velvet pada konser tersebut. Pada akhir konser, delegasi Korea Selatan dan Korea Utara bersama-sama menyanyikan lagu "The Reunification of Korea". Lagu ini merupakan simbol harapan akan persatuan kembali kedua negara. Konser "Spring Is Coming" juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong terjalinnya hubungan yang lebih baik antara Korea Selatan dan Korea Utara. Hal ini juga terbukti dengan pertemuan bersejarah antara Presiden Korea Selatan Moon Jae In dan Kim Jong Un pada 27 April 2018 di Panmunjom (Jonsson, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penampilan Red Velvet dalam konser "Spring is Coming" di Pyongyang tahun 2018 berperan signifikan sebagai bentuk diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Korea Utara. Melalui pendekatan citizen diplomacy, Red Velvet sebagai aktor non-negara berhasil menyampaikan pesan perdamaian dan membuka ruang dialog kultural di tengah ketegangan politik antar-Korea. Berdasarkan hasil analisis, peran Red Velvet dapat dilihat dalam tiga aspek utama: pertama, sebagai representasi budaya Korea Selatan yang memperkenalkan nilai-nilai populer melalui K-Pop; kedua, sebagai pemicu meningkatnya minat masyarakat Korea Utara terhadap budaya Korea Selatan yang selama ini dibatasi; dan ketiga, sebagai simbol upaya rekonsiliasi yang disambut positif oleh kedua pihak. Penampilan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan soft power Korea Selatan, tetapi juga menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan oleh aktor budaya dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan hubungan bilateral. Dengan demikian, diplomasi budaya melalui K-Pop terbukti mampu menjadi sarana strategis dalam membangun pemahaman lintas batas dan mendukung stabilitas kawasan Semenanjung Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Armenia, R. (2018, Maret 26). *Red Velvet Bakal Nyanyikan Dua Lagu Hit di Korea Utara*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180326150908-227-285971/red-velvet-bakal-nyanyikan-dua-lagu-hit-di-korea-utara>
- Arndt, R. T. (1993). The Role of Culture in International Relations. *Foreign Affairs* 72, no. 6, 106-119.
- Billboard Associated Press. (2018, April 2). *Red Velvet Perform for North Korean Leader Kim Jong-Un in Rare Pyongyang Concert*. Retrieved from billboard.com: <https://www.billboard.com/music/music-news/red-velvet-perform-north-korean-leader-kim-jong-un-pyongyang-8280163/>
- Choe, S. H. (2018). K-Pop's Red Velvet Performs in North Korea, a Diplomatic First. *The New York Times*.
- Fidian, P., & Indrawati, I. (2017). Diplomasi Dua Budaya: Studi Kasus Perbandingan Strategi Diplomasi Pop Culture Korea Selatan Dan Jepang Di Indonesia. *Global Insight Journal*, 01(02), 96–106.
- Human Rights Watch. (2021, 07 15). *North Korea: Draconian New Law Violates Rights*. Retrieved from Human Rights Watch: <https://www.hrw.org/news/2021/07/15/north-korea-draconian-new-law-violates-rights>
- Ji, D. W., & Lee, J. S. (2018). The Role of Cultural Exchange in Inter-Korean Relations: A Case Study of the Pyongyang Concert. *Korea Observer*, 49(3), 481-507.
- Jonsson, G. (2018, Agustus 30). *Outcomes of the 2018 Inter-Korean and North Korea-United States Summits*. Retrieved from Beyond The Horizon: <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1267735/FULLTEXT01.pdf>
- Kim, J. (2019). North Korea's Tourism Policy and Its Implications for Engagement. 38 *North*.
- NK News. (2021, 11 23). *Majority of North Korean defectors consumed foreign media before fleeing, survey says*. Retrieved from nknews: <https://www.nknews.org/2021/11/majority-of-north-korean-defectors-consumed-foreign-media-before-fleeing-survey-says/>
- Rahmadan, Y., & Sabrina, R. (2024). *Peran G20 dalam Pemulihan Ekonomi Global Pasca Covid-19: Analisis Kebijakan Penangguhan Pembayaran Utang*. 07(02), 107–125. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v7i2.8195>

- Rich, M., & Lee, S.-H. (2018, Maret 30). *Can North Korea Handle a K-Pop Invasion?* Retrieved from nytimes.com: <https://www.nytimes.com/2018/03/30/world/asia/north-korea-k-pop-red-velvet.html#:~:text=On%20Saturday%2C%20Red%20Velvet%2C%20along,a%20campaign%20of%20cultural%20diplomacy>
- Sang-Hun, C. (2018, Januari 3). *North Korea Reopens Border Hotline With South.* Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/01/03/world/asia/north-korea-hotline-south.html>
- Sang-Hun, C. (2018, April 1). *Onstage, South Korean K-Pop Stars. In the Balcony, Kim Jong-un, Clapping.* Retrieved from nytimes.com: <https://www.nytimes.com/2018/04/01/world/asia/kim-jong-un-north-korea-k-pop-concert.html>
- Seo, Y., Levenson, E., & McKirdy, E. (2018, April 2). *Kim Jong Un 'deeply moved' by K-pop concert in Pyongyang.* Retrieved from edition.cnn.com: <https://edition.cnn.com/2018/04/01/world/kim-jong-un-concert-kpop/index.html>
- Smock, D. R. (2009). *Citizen Diplomacy: A New Model for Peacebuilding.* New York: Palgrave Macmillan, 16-30.
- The Korea Times. (2018, Juni 28). *"Red Velvet's Concert in Pyongyang Boosts South Korea's Image in North Korea"*. Retrieved from koreatimes.co.kr.
- WowKeren. (2023). *Biografi Red Velvet.* Retrieved from www.wowkeren.com: https://www.wowkeren.com/seleb/red_velvet/bio.html